



Bimbingan Zikir Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui *Mujahadah*

Agis Hidayatulloh^{1*}, Fathin Anjani Hilman²

¹Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Manajemen Haji dan Umrah, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email : agishidayatulloh7@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaannya, faktor pendukung dan penghambatnya dan untuk mengetahui hasil yang diperoleh dari bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses bimbingan zikir melalui *mujahadah* melalui beberapa tahapan diantaranya tawasulan, pembacaan materi dan doa. Adapun faktor pendukungnya yaitu fasilitas, dukungan pembimbing, wali santri, pengurus santri dan faktor penghambatnya yaitu keterbatasan pembimbing dan waktu. Adapun hasilnya terimplementasikan dalam keseharian santri seperti memperdayakan potensi yang dimilikinya, memiliki visi dan misi hidup yang lebih jelas, lebih bertanggung jawab, memiliki pemaknaan hidup yang lebih luas, frekuensi ibadah yang lebih meningkat, serta *berakhlakul Karimah*.

Kata Kunci : Bimbingan Zikir; Kecerdasan Spiritual; *Mujahadah*

ABSTRACT

This study aims to determine the implementation process, the supporting and inhibiting factors, and the results obtained from recitation guidance in increasing the spiritual intelligence of students through mujahadah at Darussalam Islamic Boarding School. The method used is the descriptive qualitative method. The results of this study indicate that the process of remembrance guidance through mujahadah goes through several stages, including tawasulan, material reading, and prayer. The supporting factors are facilities, support from supervisors, guardians of students, and administrators of students, and the inhibiting factors are limited mentors and time. The results are implemented in the daily lives of students, such as empowering their potential, having a clearer vision and mission in life, being more responsible, having a broader meaning of life, increasing the frequency of worship, and having good morals.

Keywords : Ziker Guidance; Spiritual Intelligence; *Mujahadah*

PENDAHULUAN

Setiap orang tua pasti berkeinginan dan berharap agar anak-anaknya menjadi anak yang shalih dan shalihah. Maka untuk mewujudkan hal tersebut, banyak dari mereka yang berlomba-lomba memasukan anak mereka ke lembaga pendidikan keagamaan yang salah satunya yaitu lembaga pendidikan pondok pesantren. Di pondok pesantren mereka akan menjadi seorang santri yang terdiri dari berbagai kalangan usia, mulai dari anak-anak, remaja hingga dewasa. Maka bila dilihat dari segi rentang usia, mereka sedang dihadapkan pada masa transisi untuk mencari jati diri. Sehingga tak jarang dari mereka mengalami suatu permasalahan yang berkaitan dengan dirinya. Baik itu permasalahan yang berhubungan erat dengan lingkungan sosial yang sifatnya horizontal, ataupun dengan permasalahan yang berhubungan dengan spiritual yang sifatnya vertikal yaitu hubungan langsung seorang hamba dengan Tuhan-Nya. Maka pendidikan agama begitu sangat penting, karena agama merupakan sarana pembinaan moral agar mendapat kesejahteraan dan kedamaian dalam hidup dan dapat dipergunakan untuk mengendalikan diri dari keangkuhan, kesombongan, perilaku asosial dan segala macam bentuk kejahatan lainnya (Marlina, 2012, p. 251).

Terlebih dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang ditandai dengan modernisasi yang disamping membawa dampak positif juga membawa dampak negatif terhadap pelakunya. Dampak positif modernisasi telah membawa kemudahan-kemudahan dalam kehidupan manusia, sementara dampak negatifnya adalah menimbulkan krisis makna hidup, kehampaan spiritual dan tersisih nya agama dalam kehidupan manusia (Maksum, 2003, p. 69). Sehingga seperti ada sesuatu yang tersisa dalam kehidupan mereka yang masih belum diraih, yaitu ketenangan dan kedamaian batin.

Oleh karena itu untuk kepentingan ini, seseorang memerlukan suatu bentuk kecerdasan yang lain selain IQ dan EQ, yaitu kecerdasan spiritual. Menurut Dedek Pranto Pakpahan (2021, p. 48) bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna lebih luas dan kaya. Dengan kecerdasan spiritual akan menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri secara utuh.

Maka untuk meraih kecerdasan spiritual bisa dilakukan dengan melakukan zikir, sebagaimana yang dikatakan oleh Subandi (2009, p. 15) bahwa zikir merupakan amalan yang akan membuat seseorang merasa bahagia dan untuk mencapai kecerdasan spiritual dalam konteks agama Islam. Seseorang yang senantiasa berzikir akan menjalani kehidupannya dengan penuh kedamaian dan kebahagiaan, karena zikir diyakini dapat membuat hati menjadi tenang,

ketenangan hati akan membuahkan bersihnya pikiran dan sehatnya jasmani (Fajar, 2018, p. 101).

Faktanya, di Pondok Pesantren Darussalam yang terletak di Dusun Banyusari, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka, Jawa Barat. Terdapat bimbingan zikir (*tawasulan*) melalui *mujahadah*. *Mujahadah* disini berarti bersungguh-sungguh untuk melawan hawa nafsu dengan cara berzikir atau mengingat Allah Swt yaitu hati ingat, lisan menyebut dan sikap selalu berbuat yang baik (Firdaus, 2016, p. 150). Bimbingan zikir (*tawasulan*) melalui *mujahadah* ini secara aktif dilakukan setiap hari yaitu ba'da magrib sampai selesai yang dibimbing langsung oleh pimpinan Pondok Pesantren Darussalam. Tujuan dari bimbingan zikir melalui *mujahadah* yaitu untuk meningkatkannya kecerdasan spiritual santri agar santri mendapatkan ketenangan dan kedamaian hati. Seseorang yang memperoleh ketenangan dan kedamaian hati, akan membuat seseorang mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya (Busthomi, dkk, 2020, p. 163).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Mamay Maesaroh (2019) ditemukan bahwa intensitas zikir Ratib Al-Haddad terhadap kecerdasan spiritual santri di Pondok Pesantren Mathla'unnajah Ujungjaya Sumedang memiliki hubungan yang cukup kuat dan memiliki pengaruh pada nilai-nilai spiritual yang berasal dari dalam diri (suara hati) sebagai dorongan untuk memperoleh kebenaran dan kebahagiaan santri. Penelitian dari Lailatul Mutmainah (2020) ditemukan bahwa santri yang mengikuti bimbingan rohani islam melalui program *mujahadah* yang di dalamnya menggunakan metode zikir Rotibul Hadad dan Simtudurur di Pondok Pesantren Babussalam. Memiliki frekuensi ibadah dan spiritualitas yang meningkat yang tercermin dalam kesehariannya, seperti semakin memperbanyak membaca solawat, menjaga hati agar terhindar dari penyakit hati, iri, dengki, sombong dan memiliki akhlak yang mulia terhadap guru serta lingkungannya. Selanjutnya ada penelitian dari Erna Lestari (2017) bahwa bimbingan keagamaan dengan pemberian tausiyah mengenai ketauhidan (akidah), ilmu fikih (syariah), ilmu akhlak (tasawuf) serta amalan seperti zikir dan khotaman, yang ada di mesjid As-Siraj Kota Bandung pada jamaah Thariqah Qodiriyah Naqsabandiayah (TQN) memiliki peran terhadap kecerdasan spiritual jamaah. Pencapaian kecerdasan spiritual ini berupa ketenangan, ketentraman, berjiwa besar dan memiliki empati yang tinggi. Serta penelitian yang dilakukan oleh Maya Zidni Ilma (2020) menghasilkan temuan bahwa prosesi *mujahadah* dengan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an di masyarakat Desa Tugu Lor, Karanganyar, Demak menciptakan tali persaudaraan antar sesama saudara muslim atau yang dikenal dengan istilah Ukhuwah Islamiyah dan menghantarkan jamaah mendapatkan nilai spiritualitas yang tinggi.

Dari latar belakang di atas, dapat dirumuskan beberapa fokus penelitian: Bagaimana proses pelaksanaan bimbingan zikir ini dilakukan dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* yang di terapkan Pondok Pesantren Darussalam? Apa saja faktor pendukung dan faktor penghambat yang ditemui dalam proses bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* yang di terapkan di Pondok Pesantren Darussalam? Bagaimana hasil yang diperoleh dari bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* yang diterapkan Pondok Pesantren Darussalam?

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yaitu metode yang dilakukan pada kondisi alamiah yang tertuju secara langsung pada sumber data atau informasi yang diteliti. Dengan begitu penulis dapat melakukan eksplorasi terhadap objek yang diteliti sehingga mendapat gambaran yang mendalam terutama dapat mencari makna di balik perbuatan sehingga dapat memahami masalah atau situasi secara lebih mendalam (Arifin & Lilis, 2018: 105). Sehingga akan diperoleh data yang lebih mendalam dan akurat, sesuai dengan latar belakang penelitian yang berkaitan dengan bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam.

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini berlandaskan pada teori bimbingan zikir, teori kecerdasan spiritual, dan teori *mujahadah*.

Bimbingan zikir terdiri dari kata bimbingan dan zikir. Bimbingan menurut Masdudi (2015, p. 2) adalah suatu proses pemberian bantuan yang terus menerus dan sistematis kepada individu dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, agar tercapai kemampuan untuk dapat memahami dirinya, menerima dirinya, mengarahkan dirinya dan merealisasikan dirinya sesuai dengan potensi atau kemampuannya dalam mencapai penyesuaian diri dengan lingkungannya, baik keluarga, sekolah maupun masyarakat. Sedangkan zikir ialah membasahi lidah dengan ucapan-ucapan pujian kepada Allah (Udin, 2021, p. 17–18).

Bimbingan zikir merupakan suatu proses pemberian bantuan oleh seorang pembimbing kepada seorang terbimbing yang dilakukan secara berkesinambungan untuk mengembangkan potensi dan mengenal diri yang sebenarnya dengan cara mengingat atau mengucapkan kalimat *taiyibah* yaitu berupa pujian kepada Allah Swt.

الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ٢٨

Artinya: “(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati menjadi tentram dengan mengingat Allah. Ingat-lah hanya mengingat Allah-lah hati menjadi tentram” (Departemen Agama RI, 2005, p. 201).

Ayat diatas merupakan perintah bagi orang yang beriman untuk senantiasa berzikir. Orang yang senantiasa berzikir maka akan menjadikan hatinya tentram.

Ibnu At-Thaillah al-Sakarandy membagi zikir menjadi tiga bagian, yaitu: (1) Zikir Jali (zikir jelas/nyata). (2) Zikir Khafi (zikir samar-samar). (3) Zikir Haqiqi (zikir sebenar-benarnya) (Anshori, 2003, p. 332). Sedangkan Dadang Ahmad Fajar (2018, p. 103) membagi tempat zikir ke beberapa tempat: (1) Zikir *Majlis*. (2) Zikir *Jidariyah*. (3) Zikir *Khalwatiyah*. (4) Zikir *Ijtima'iyah*.

Zikir memiliki keutamaan dan manfaat, Udin (2021, p. 28–31) mengatakan bahwa zikir mempunyai keutamaan dan manfaat: (1) Menjaga lisan. (2) Sebagai jalan keluar. (3) Meningkatkan kepercayaan diri. (4) Sebagai obat hati. (5) Mendekatkan diri kepada Allah. (6) Zikir akan mendatangkan *inabah*. (7) Mengenal Allah (*ma'rifatullah*). Jadi hakikat zikir ialah menghadirkan Allah Swt dalam qolbunya kapanpun dan dimanapun. Dengan begitu seseorang yang berzikir akan terhindar dari segala perbuatan dan perkataan yang sia-sia, karena pada hakikatnya orang yang sedang berdzikir merupakan orang yang berhubungan dengan Allah (Udin, 2021, p. 18).

Kecerdasan spiritual terdiri dari dua, yaitu kecerdasan dan spiritual. Secara bahasa (*linguistik*) kecerdasan berkonotasi dengan intelektualitas, dalam berbagai sumber intelektualitas memiliki arti cerdas, pintar, cendekia dan mempunyai keilmuan, sedangkan kata spiritual dapat dipandang sebagai sebuah wujud penjiwaan atau batiniah seseorang dalam memaknai sebuah arti hidup dan kehidupan dalam kaitannya dengan Allah Swt (Pakpahan, 2021, p. 47). Jadi kecerdasan spiritual merupakan kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya, dan memiliki pola pemikiran tauhidi, serta berprinsip "hanya karena Allah (Agustian, 2001, p. 57).

Kecerdasan spiritual berfungsi: (1) Menyelesaikan hal-hal eksistensial, ketika kita merasa diri kita terpuruk, kekhawatiran, terjebak oleh kebiasaan dan masalah masa lalu karena kesedihan dan penyakit. (2) Membuat kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan memungkinkan kita sanggup mengatasinya. (3) Menyadari siapa diri serta bagaimana semua hal memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan maknanya. (4) sebagai fondasi bagi seorang individu untuk memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional secara efektif. (5) Menempatkan perilaku dan hidup seseorang dalam kondisi dan makna yang lebih luas serta kaya. (6) Memberikan rasa moral, kemampuan beradaptasi

dengan aturan yang fleksibel, dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. (7) Membuat seseorang lebih cerdas secara spiritual dalam beragama (Indagiri, 2010, p. 28).

Adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan spiritual seseorang menurut Toto Tasmara ((2001, p. 110–113) yaitu: (1) *God-Spot* (titik Tuhan) merupakan pusat spiritual yang terletak diantara jaringan saraf dan otak yang memainkan peran penting secara biologis yang mempengaruhi dalam pengalaman spiritual seseorang. (2) Potensi *qolbu* (hati nurani) ialah menggali kemampuan qalbu atau hati nurani, atau klasik sering dikaitkan dengan polempos (amarah), eros (cinta) dan logos (pengetahuan). Sedangkan ada delapan indikator seseorang memiliki kecerdasan spiritual diantaranya: (1) Merasakan kehadiran Allah Swt. (2) Berzikir dan berdoa. (3) Mempunyai kualitas sabar. (4) Cendrung kepada kebaikan. (5) Empati. (6) Berjiwa besar. (7) Menolong. (8) Melayani (Tasmara, 2001, p. 38).

Dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual, Abdul Wahid Hasan (2006, p. 85-91) menyebutkan ada lima langkah, yaitu: (1) Mulailah dengan banyak merenungkan secara mendalam masalah-masalah hidup yang terjadi, baik itu dalam diri sendiri ataupun di luar diri sendiri. (2) Melihat kenyataan hidup secara menyeluruh dan utuh, bukan secara individual. (3) Mengenali pola hidup. Motif atau tujuan (niat) yang kuat akan berdampak kuat bagi seseorang dalam menjalani kehidupan. (4) Mencerminkan dan mewujudkan spiritualitas dalam pengalaman hidup yang konkrit dan nyata. (5) Merasakan kehadiran yang sangat dekat dengan Allah Swt dalam berzikir, berdoa, shalat dan dalam kegiatan lainnya.

Mujahadah menurut bahasa berasal dari kata *jahada* yang berarti mencurahkan seluruh kemampuan atau bersungguh-sungguh, sedangkan menurut istilah adalah berjuang dengan sungguh-sungguh melawan hawa nafsu dengan cara berzikir atau mengingat Allah yaitu hati ingat, lisan menyebut dan sikap selalu berbuat yang baik (Firdaus, 2016, p. 150). Jadi *mujahadah* berarti perang fisik, memaksa, bersungguh-sungguh mencurahkan segala kemampuan dan perang melawan nafsu (menundukkan nafsu) (Huda, 2008, p. 193).

Manfaat dari *mujahadah* yaitu: (1) Memperoleh hidayah untuk menyadari kepada Allah Swt. (2) Memperoleh keberuntungan berupa ketakwaan dan hidayah. (3) Memperoleh kesadaran kepada Allah Swt. (4) Mensucikan hati dan ma'rifat kepada Allah. (5) Memelihara diri dari godaan setan yang menjerumuskan seseorang untuk melanggar perintah Allah Swt. (6) Dapat membimbing *nafsi*. (7) Sebagai alat untuk mengendalikan hati, perkataan dan perbuatan agar tidak meyimpang dari aturan yang telah ditetapkan (Huda, 2008, p. 195).

Agar *mujahadah* diraih dengan maksimal maka diawali dengan: (1) Iman kepada Allah berikut keesaan-Nya dan bahwa Nabi Muhammad benar-benar

Rasul utusan Allah. (2) Menegakkan dan menunaikan kewajiban-kewajiban. (3) Dilakukan secara sistematis dan terencana oleh seseorang. (4) Melakukan perenungan jiwa dan kalbu, penelanjangan terhadap penyakit jiwa dan proses penyembuhannya (Hawwa, 2001, p 155-157).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pondok Pesantren Darussalam terletak di Jln. Makam Gede, blok Jum'at, RT/RW 002/005 Desa Banyusari, Dusun Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka dan didirikan di atas tanah seluas 0, 2730 Ha. Luas tanah tersebut masih bisa bertambah, seiring dengan perluasan pondok yang masih di lakukan hingga sekarang. Memiliki misi: (1) Menciptakan lingkungan yang islami dengan memegang teguh tradisitradiasi pondok pesantren. (2) Menciptakan santri-santriah yang religius yang mampu bersaing dan bermanfaat di masyarakat luas. (3) Menciptakan santri-santriah yang melestarikan dan memegang teguh tradisi-tradisi para ulama terdahulu. (4) Menanamkan keimanan dan ketakwaan, serta mengembangkan ajaran agama untuk meraih kebahagiaan dunia dan akhirat. (5) Menjadikan santri-santriah yang bukan hanya mampu mempertahankan Aqidah tapi juga mampu mempertahankan keutuhan NKRI. Tujuannya yaitu Membentuk santri-santriah yang sehat rohani dan jasmani, yang cerdas secara intelektual, emosional dan spiritual serta menjadi lembaga pendidikan yang menjadi referensi umat.

Pondok Pesantren Darussalam berdiri pada tahun 70-an yang didirikan oleh KH. Muhammad Arifin. Beliau merupakan pendiri pertama, sekaligus pionir bagi lembaga-lembaga pendidikan keagamaan di Dusun Banyusari. Sekarang tapuk kepemimpinan Pondok Pesantren Darussalam dipegang oleh anak pertama KH. Muhammad Arifin dari empat bersaudara yaitu KH. Ahmad Jamaludin. Beliau harus meneruskan perjuangan ayahnya yaitu KH. Muhammad Arifin yang berpulang kehadirat Allah Swt pada tahun 2019 untuk menyebarkan ajaran agama, karena agama mempunyai peranan penting dalam pembinaan moral karena nilai-nilai moral yang datang dari agama bersifat tetap dan universal (Marlina, 2012, p. 250-251). Oleh karenanya di tangan KH. Ahmad Jamaludin Pondok Pesantren Darussalam mengalami perkembangan yang begitu pesat, baik itu dari segi sumber daya manusianya seperti jumlah santri yang semakin banyak dari luar daerah Banyusari yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren Darussalam ataupun dari segi sarana dan prasarana yang mulai dibangun satu persatu demi menunjang kegiatan belajar mengajar di Pondok Pesantren Darussalam.

Pondok Pesantren Darussalam memiliki tahun izin operasional 2007 dengan nomor statistik pesantren 510032100518 serta nama yayasan Roudhotul Irfan yang diketuai KH. Ahmad Jamaluddin. No. Pendaftaran Orsos yaitu

Nomor. 01.07 Pebruari 2007. Jenis pelayanan orsos: (1) Anak yatim, piatu, dan yatim piatu. (2) Anak-anak terlantar. (3) Orang Jompo. Terdiri dari 13 pendidik, 7 ustadz dan 6 ustadzah. Memiliki 193 orang santri yang terdiri dari 103 santri putra dan 90 santri putri dari berbagai jenjang pendidikan yang diselenggarakan yang terdiri dari: (1) Pendidikan Pesantren Salafiyah. (2) Pendidikan kesetaraan paket B dan C. (3) Raudlhatul Athfal (RA), dan (4) Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA).

Pondok Pesantren Darussalam memiliki kegiatan rutin *mujahadah* yang di dalamnya terdapat amalan-amalan zikir seperti membaca Al-Qur'an, sholwat, kalimat-kalimat toyyibah dan doa-doa. Kegiatan zikir melalui *mujahadah* ini dilakukan ba'da berjamaah sholat magrib sampai selesai secara berjamaah dengan tujuan bermunajat kepada Allah supaya diberikan keberkahan, kelancaran dan tercapainya hajat-hajat santri dan pesantren. Sebagaimana yang dikatakan Udin (2021, p. 2) bahwa melalui zikir yang intens yang dilakukan akan dapat merasakan dalam ruang kalbunya, nuansa ketenangan, kedamaian dan kebahagiaan hakiki yang diinginkannya. Dan untuk mencapai itu, tak ada jalan lain kecuali dengan pendidikan jiwa raga yang benar (Fatoni, 2020, p. 105). Sehingga kegiatan *Mujahadah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam merupakan bagian dari pendidikan jiwa raga karena kegiatan ini dilakukan dengan penuh kesungguhan untuk bermunajat kepada Allah dengan cara mendekatkan diri kepada-Nya, yang dengan itu jiwa dapat selamat dan terbebas dari penyakit-penyakit sehingga menjadi sehat (Hawwa, 2001, p 155). Kegiatan ini juga merupakan warisan dan amalan-amalannya sudah turun temurun dari guru-guru dan ulama-ulama terdahulu, yang sudah terbukti dan sudah teruji fadillah dan khasiatnya. Jadi *mujahadah* yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam merupakan bentuk amaliah zikir yang memiliki nilai dan manfaat yang banyak yang salah satunya untuk meningkatkan spiritualitas santri, sebagaimana yang dikatakan Sokhi Huda (2008, p. 24) bahwa semakin tinggi tingkat spiritual seseorang maka akan semakin banyak pula zikirnya. dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebelum mengikuti bimbingan zikir melalui *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam santri atau khususnya santri baru memiliki berbagai problematika yang berkaitan dengan dirinya, khususnya permasalahan yang berkaitan dalam memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Yang mana hal tersebut berpengaruh pada keadaan dirinya, seperti santri kurang memperdayakan potensipotensi yang ada pada dirinya, santri masih bingung akan visi misi hidupnya, santri masih kurang rasa tanggung jawab dalam melakukan pengembangan dirinya, frekuensi ibadah yang tidak stabil dan masih kurangnya santri dalam memaknai setiap permasalahan yang menyimpannya. Dengan bimbingan zikir melalui *mujahadah* maka akan membentuk suatu keyakinan bahwa apapun masalahnya, akan dapat dihadapi dengan baik dengan bantuan Allah

(Kumala, dkk, 2019, p. 45). Maka dalam hal ini pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujahadah* sangat dibutuhkan dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri Pondok Pesantren Darussalam.

Proses Pelaksanaan Bimbingan Zikir Melalui *Mujahadah*

Pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujahadah* merupakan salah satu program bimbingan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam, Desa Banyusari, Kec. Malausma, Kab. Majalengka. Bimbingan zikir melalui program *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam merupakan suatu bimbingan yang di dalamnya terdapat bacaan zikir yang dilakukan dengan penuh kesungguhan (*mujahadah*) untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menurut Hasan (2019, p. 132) bahwa bimbingan zikir merupakan proses pemberian bantuan oleh seorang ahli (mursyid/kiyai) kepada individu atau kelompok dari berbagai usia secara berkesinambungan untuk mengembangkan potensi dirinya dengan cara mengingat atau mengucapkan kalimat *tayyibah* berupa pujian kepada Allah Swt. Sedangkan *mujahadah* merupakan bentuk kesungguhan dalam melawan hawa nafsu yang dilakukan secara teratur dan terencana, hal ini sesuai dengan teori Sa'id Hawwa (2001, p. 155-156) bahwa *mujahadah* ini digambarkan sebagai melawan hawa nafsu secara umum, *mujahadah* adalah program rohaniah yang harus dilakukan secara teratur dan terencana oleh seseorang.

Proses pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujahadah* dilaksanakan setiap hari setiap hari setelah semua santri beres melakukan sholat berjamaah atau antara pukul 18:30-19-40 WIB yang berlokasi di mesjid pondok melalui beberapa tahapan: (1) Setelah melaksanakan sholat magrib berjamaah pembimbing dan para santri bersiap-siap untuk melaksanakan *mujahadah* berjamaah di mesjid. (2) Pembimbing sebagai pemimpin duduk di depan di shaft imam dan berhadapan dengan para santri di shaft makmum. (3) Sebelum melaksanakan *mujahadah*, pembimbing menyampaikan tausiyah atau beberapa informasi yang berkaitan dengan pesantren ataupun santri. (4) Setelah itu pembimbing memulai pelaksanaan *mujahadah* dengan membaca tawasulan terlebih dahulu. Kemudian masuk ke bacaan-bacaan yang lainnya yang dipimpin oleh pembimbing dan di ikuti oleh para santri. (5) Ketika *mujahadah* sedang berlangsung dan ada santri yang terlihat tidak serius (bercanda, bersanda gurau, tidak fokus) melaksanakan *mujahadah*. Maka pembimbing memberikan teguran berupa suatu isyarat agar santri tersebut serius dan khusyu ketika *mujahadah* berlangsung. (6) Setelah bacaan-bacaan *mujahadah* sudah selesai di baca dari awal sampai akhir, maka dilanjutkan dengan berdoa yang di pimping langsung oleh pembimbing dan di amin kan oleh para santri. (7) Selesai berdoa, berarti tanda bahwa pelaksanaan *mujahadah* sudah selesai di laksanakan dan santri bersiap melaksanakan sholat isya berjamaah. Tahapan-tahapan tersebut dari awal hingga akhir dibimbing langsung oleh pembimbing.

Pembimbing dalam pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujadabah* harus memiliki contoh atau suri tauladan yang baik serta harus ahli di bidangnya. Seorang pembimbing akan sangat menentukan keberhasilan yang dibimbingnya, karena kemampuan yang dimiliki seorang pembimbing akan menarik atau menyentuh jiwa santri untuk mengikuti proses pelaksanaan kegiatan *mujadabah*. Sehingga hal tersebut akan berdampak pada hasil yang diperoleh oleh santri itu sendiri, yaitu akan menghantarkan santri untuk memperoleh ketenangan dan ketentraman batin. Santri yang memperoleh ketenangan dan ketentraman batin akan memiliki spiritualitas dan kecerdasan yang mumpuni. Sebagaimana yang dikatakan Aep Kusnawan (2020, p. 55-56) bahwa pembimbing harus mempunyai sifat *nafsiyah* (memiliki kepribadian yang sempurna baik lahir maupun batin dan mencerminkan tingkah laku keIslaman), sifat *ijtimaiyah* (memiliki tingkah laku yang sempurna dalam berinteraksi sosial), dan sifat *jasadiyah* (cara berpakaian bersih dan rapi, serta berpenampilan sempurna).

Disamping itu juga ada terbimbing, dalam hal ini santri Pondok Pesantren Darussalam merupakan terbimbing dalam proses pelaksanaannya bimbingan zikir melalui *mujadabah*. Sebagai terbimbing, santri harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh pembimbing. Seperti memperhatikan adab dan etika dalam ber-*mujadabah* di Pondok Pesantren Darussalam. Karena hal tersebut akan mempengaruhi kepada hasil yang diperoleh dari pelaksanaan kegiatan zikir melalui *mujadabah* tersebut.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujadabah* di Pondok Pesantren Darussalam yaitu *mujadabah* itu sendiri. *Mujadabah* di Pondok Pesantren merupakan suatu metode yang digunakan dalam rangka memberikan program rohaniah atau spiritualitas yang dilakukan secara terus menerus kepada santri agar memiliki hubungan dan sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt, dengan begitu maka segala aktivitas dan perilakunya akan baik serta segala permasalahan hidup akan terselesaikan dengan mudah atas izin Allah Swt, baik itu permasalahan duniawi ataupun ukhrawi. Sebagaimana yang dikatakan Al-Shadiqi (dalam Majhudin, 2010, p. 200) bahwa metode *mujadabah* adalah keahlian diri untuk menekan keinginan hawa nafsu yang selalu ingin berbuat hal-hal yang negatif, lalu mampu memaksakan untuk berbuat hal-hal yang positif.

Pada pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujadabah* terdapat materi-materi atau bacaan-bacaan zikir yang dibaca yang meliputi: (1) Tawasulan. (2) Membaca *Yasin Fadhillah*. (3) Membaca akhir surat Al-fath 7 kali. (4) Membaca Sholawat sebanyak 7 kali. (5) Membaca doa agar dilancarkan rezeki 7 kali. (6) Membaca doa agar cerdas sebanyak 1 kali. (7) Membaca istigfar 7 kali. (8) Membaca *bismillahirrahmanirrahim* sebanyak 7 kali. (9) Sebelum membaca sholawat

terlebih dahulu membaca surat Al-Ahzab ayat 56. (10) Membaca sholawat Jibril 1000 kali. (11) Doa yang dipimpin oleh pembimbing. Materi atau bacaan-bacaan zikir tersebut dibaca secara berjamaah yang dipimpin oleh seorang pembimbing yang diharapkan santri dapat memperoleh keberkahan serta *sir* (rahasia) dan setiap orang akan memiliki *sir* atau rahasianya masing-masing. Sebagaimana yang dikatakan Udin (2021, p. 4-5) bahwa zikir memiliki begitu banyak keistimewaan dan manfaat bagi yang mengamalkannya baik di mata Allah maupun makhluk-Nya. Dengan keistimewaan dan manfaat yang diberikan dari berzikir, maka bimbingan zikir melalui *mujahadah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam merupakan suatu program yang mengandung keberkahan, *sir* (rahasia) dan keistimewaan.

Media merupakan alat yang digunakan agar pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujahadah* bisa berjalan dengan maksimal, baik itu dari segi lahir maupun batin. Sebagaimana yang dikatakan Ahmad Soetjipto (1986, p. 10) bahwa salah satu cara berzikir harus dalam keadaan layak dan suci baik lahir atau batin. Adapun media yang digunakan seperti mesjid pondok, Al-qur'an, *tasbeih*, *sound system*, *microphone*, karpet dan lain sebagainya.

Faktor Pendukung dan Penghambat Bimbingan Zikir Melalui *Mujahadah*

Pelaksanaan bimbingan zikir melalui program *mujahadah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam memiliki faktor penghambat dan pendukung, karena setiap kegiatan memiliki faktor pendukung dan penghambat dalam menjalankan kegiatan tersebut (Mulyani & Fauzun, 2021, p. 36). Faktor pendukung meliputi fasilitas kegiatan *mujahadah* yang memadai, sebagaimana yang dikatakan Sri Rahayu Nurhayati (2022, p. 448) bahwa fasilitas merupakan sarana dan prasarana untuk melancarkan dan memberikan kemudahan suatu pekerjaan. Sedangkan menurut Zakiah Daradjat (2012, p. 230) bahwa fasilitas adalah segala sesuatu yang dapat mempermudah upaya dan memperlancar kerja dalam rangka mencapai suatu tujuan. Fasilitas kegiatan *mujahadah* seperti tempat yang bersih, rapi dan suci tersedianya Al-quran, *sound system*, *microphone* sebagai pembantu pengeras suara dalam membimbing membaca bacaan *mujahadah*, *tasbe* untuk menghitung banyak bacaan yang di baca ketika *mujahadah*, air yang bersih dan suci yang digunakan untuk bersuci sebagai adab atau etika ketika hendak ber-*mujahadah*. Fasilitas tersebut dapat membantu memudahkan para santri dalam mengikuti kegiatan *Mujahadah*. Dalam menyediakan fasilitas, para pengurus pondok pesantren harus memahami kebutuhan para santri saat melaksanakan kegiatan *Mujahadah*. Dengan adanya kesediaan dari para pengurus pondok pesantren dapat mendorong para santri untuk mengikuti kegiatan *Mujahadah*, sehingga dapat tercapainya tujuan yang diharapkan yaitu, kebahagiaan yang hakiki (Fatoni, 2020, p. 12).

Dukungan dari pengasuh, pengurus atau ustadz dan santri. Sebagaimana diketahui bahwa bimbingan zikir melalui kegiatan *mujahadah* pada santri menjadi salah satu program unggulan yang ada di Pondok Pesantren Darussalam. Maka dari itu adanya dukungan dari para pengurus, ustad dan santri menjadi menjadi salah satu faktor pendukung utama terlaksananya kegiatan *mujahadah*. Karena apabila salah satunya tidak saling mendukung, maka pelaksanaan kegiatan *mujahadah* tidak akan berjalan dengan semestinya. Akan tetapi ketika diantara pengurus, ustadz dan santri saling mendukung untuk melaksanakan kegiatan yang dimaksud, maka akan tercapai pula tujuan beribadah atau berzikir bersama melalui kegiatan bimbingan zikir melalui kegiatan *mujahadah* dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah. Kedekatan tersebut merupakan kenikmatan yang bukan hanya sekedar aplikasi dari bentuk cinta kepada Allah Swt, akan tetapi juga suatu kebutuhan yang dapat membawa kita pada nuansa *peace of heart and mind*, serta memberikan efek pada kesehatan dhoir dan batin (Udin, 2021, p. 5). Jadi dengan dukungan tersebut memberikan dampak yang positif bagi lembaga, pengurus, pendidik dan santri di Pondok Pesantren Darussalam.

Dukungan dari wali santri juga merupakan faktor pendukung terlaksananya kegiatan bimbingan zikir melalui *mujahadah* pada santri, karena santri berangkat atau melakukan segala sesuatu pastilah atas izin doa dan dukungan orang tua (wali santri), untuk itu dukungan wali santri menjadi salah satu faktor terselenggaranya kegiatan bimbingan zikir melalui *mujahadah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam. Dengan dukungan tersebut, otomatis seorang wali santri telah memberikan dukungan atau dengan ikhlas bahwa anaknya mengikuti kegiatan apapun yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussaam yang salah satunya yaitu bimbingan zikir melalui *mujahadah*.

Sedangkan faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu yang menghambat terlaksananya kegiatan *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam. Sebagaimana yang diketahui bahwa pondok pesantren mempunyai banyak kegiatan dari pagi hingga malam dan setiap orang memiliki tuntutan waktu masing-masing yang kadang-kadang bersamaan dan sesuai dengan tututan waktu orang-orang lain, dan kadangkala tidak bersamaan dan tidak bersesuaian tergantung pada situasi dan kondisinya (Hawwa, 2001, p. 156). Sehingga kondisi tersebut yang mempengaruhi santri dalam mengikuti kegiatan *mujahadah*. Kondisi fisik yang kurang sehat atau kadang juga merasa capek ngantuk setelah merasa kelelahan mengikuti kegiatan siang hari akan mempengaruhi kondisi diri santri. Santri juga mengalami keterbatasan waktu yang lain seperti tetangga pesantren yang mengundang santri untuk hadir di acara yang dilaksanakan di tetangga pondok yang mau tidak mau harus menghadiri acara tersebut, ataupun santri yang di mendapatkan tugas dari guru pondok, sehingga santri tersebut otomatis tidak

mengikuti kegiatan *mujahadah* karena menuruti perintah dari guru pondok pesantren.

Keterbatasan pembimbing juga merupakan faktor penghambat bimbingan zikir melalui *mujahadah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam. Sebagaimana diketahui bahwa program *mujahadah* merupakan program unggulan pondok pesantren seharusnya menambah pembimbing yang benar-benar dianggap mampu membimbing hingga sampai kepada rohani santri. Sehingga hanya ustadz, pengasuh dan pembimbing tertentu saja yang boleh membimbing santri dalam melaksanakan kegiatan *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam. Karena *mujahadah* merupakan program ruhaniah yang harus dilakukan secara teratur dan terencana oleh seseorang (Hawwa, 2001, p. 156). Sehingga pembimbing harus selalu di usahakan ada dan kredibel, agar pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujahadah* terus berjalan secara istiqamah untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

Hasil Bimbingan Zikir Melalui *Mujahadah*

Pelaksanaan bimbingan zikir melalui program *mujahadah* yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam dirasa memberikan dampak yang efektif dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri. Melalui *Mujahdah* yang di dalamnya mengandung bacaan-bacaan zikir, santri di ajak untuk menyadari hakikat dirinya bahwa dirinya sebenarnya lemah tanpa daya dan Allah Swt satu-satunya yang mampu menolong dan memberi jalan keluar dari permasalahan yang di hadapi manusia. Dengan kepercayaan kepada Allah Swt, santri di Pondok Pesantren Darussalam merasakan yang namanya ketenangan dan kedamaian batin. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Kartono & Andari (1989, p. 272) bahwa Kepercayaan terhadap satu Tuhan yang personil memberikan kepada manusia, kekuatan, keteguhan hati, keberanian, kedamaian, ketenangan, ketentraman, kebahagiaan, kedamaian batin tanpa ada pertentangan serius dengan hati nurani sendiri. Atas diperolehnya hal-hal tersebut membuat santri memiliki kemampuan dalam mendengarkan hati nuraninya untuk menyadari hakikat dirinya dan hakikat hubungannya dengan Allah Swt, dan hal tersebut merupakan indikator seseorang mempunyai kecerdasan spiritual. Sebagaimana yang dikatakan Toto Tasmara (2001, p. 47) bahwa kecerdasan spiritual merupakan kemampuan seseorang untuk mendengarkan hati nuraninya atau bisikan kebenaran yang meng-*ilahi* (merujuk pada wahyu Allah) dalam cara dirinya mengambil keputusan atau memilih untuk beradaptasi dan membangkitkan empati, kecerdasan yang menumbuhkan rasa cinta yang mendalam terhadap kebenaran, sehingga semua aktivitasnya akan dipandu oleh ilmu *Illabiah* yang akan membawanya kepada *ma"rifatullah*.

Kecerdasan spiritual yang santri peroleh dari rutin mengikuti program *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam terimplementasikan dalam keseharian santri itu sendiri, diantaranya: *Pertama*, memperdayakan potensi diri yang dimiliki santri. Menurut Harbeng Masni (2017, p. 67) bahwa potensi diri adalah kemampuan dasar yang dimiliki oleh seseorang yang masih terpendam dan mempunyai kemungkinan untuk dapat dikembangkan jika didukung dengan peran serta lingkungan, latihan dan sarana yang memadai. Dengan keberkahan yang dihasilkan serta dukungan yang diberikan kepada santri dengan memberikan bimbingan zikir melalui program *mujahadah*, santri akhirnya memperoleh sebuah kesadaran akan potensi yang pada dirinya, yang membuat santri bisa menggali potensi-potensi yang ada pada dirinya, seperti santri di pondok yang beternak, baik itu beternak ayam, bebek dan burung. Jadi secara tidak langsung hal tersebut memperdayakan potensi-potensi yang dimiliki para santri.

Kedua, memiliki visi dan misi. Visi merupakan pandangan disertai pemikiran mendalam dan jernih yang menjangkau jauh ke depan, sedangkan misi sebuah guidelines yang lebih pragmatis dan konkrit yang dapat dijadikan acuan pengembangan strategi dan aktivitas dalam lembaga atau organisasi (Pramitha, 2016, p. 3-4). Dengan keberkahan dan hikmah yang dihasilkan dari rutin mengikuti program *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam, santri sadar bahwa dirinya diciptakan untuk beribadah kepada Allah. Salah satu bentuk ibadah kepada Allah yaitu dengan mendekatkan dan menjalin hubungan dengan Allah Swt melalui zikir kepada-Nya. Sehingga dengan kesadaran tersebut membuat santri memiliki pemikiran jauh ke depan serta tahu bagaimana cara untuk meraih tujuannya yaitu meraih kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Ketiga, memiliki sifat tanggung jawab. Menurut Ichsan Saputro (2016, p. 281) bahwa manusia memiliki tanggung jawab menjadi beriman kepada Allah, bertakwa, berilmu pengetahuan dan berakhlak mulia. Tanggung jawab santri ialah memperbanyak ibadah selama berada di pondok, yaitu dengan rutin mengikuti pelaksanaan kegiatan *mujahadah* serta bertanggung jawab dengan apa-apa yang berkaitan dengan dirinya, seperti melestarikan lingkungan pondok, bersih-bersih, serta mengikuti kegiatan yang lainnya. Dengan demikian, dengan adanya program *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam, santri jadi memiliki tanggung jawab yang berkaitan dengan dirinya sebagai santri yaitu beribadah dengan rutin mengikuti *mujahadah* di pondok dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pondok.

Keempat, santri jadi memiliki pemaknaan menghadapi permasalahan hidup. Makna hidup sangat penting dimiliki oleh seseorang sebagaimana yang dikatakan Atsniyah & Supradewi (2019, p. 362) bahwa makna hidup sangat penting bagi seseorang untuk memahami bagaimana hakikat dan tujuan hidup di dunia. Mengikuti dengan rutin pelaksanaan kegiatan *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam santri jadi memiliki pemaknaan serta penghayatan dalam menjalani

kehidupan yang dijalannya sebagai santri. Sehingga santri jadi memahami hakikat dan tujuannya hidup di dunia yaitu dengan menjalankan kehidupan sesuai dengan tuntunan agama.

Kelima, frekuensi ibadah santri jadi meningkat. Santri yang rutin mengikuti pelaksanaan kegiatan *mujahadah* jadi memiliki motivasi dalam meningkatkan frekuensi ibadahnya. Motivasi merupakan kondisi internal dari seorang individu yang dapat melahirkan kekuatan, kegairahan dan dinamika serta pada akhirnya mampu mengarahkan dan membentuk pola tingkah laku individu yang bersangkutan (Mursi, 1997, p. 91). Ketentraman dan ketenangan batin yang dirasakan santri setelah rutin mengikuti kegiatan *mujahadah*, memberikan santri motivasi bahwa kegiatan tersebut jadi memberikan daya dorong untuk melakukan ibadah-ibadah yang lainnya seperti lebih rajin membaca Al-Quran, sholawat dan wiridan yang lainnya karena dampak yang dirasakannya yaitu ketenangan dan kedamaian batin.

Keenam, mencerminkan *akhlakul Karimah*. *Akhlakul Karimah* merupakan pedoman bagi seseorang untuk menjalani kehidupan dengan berperilaku baik yang mana hal tersebut mengacu pada empat aspek, yaitu akhlak kepada Allah, akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada lingkungan, yang mana hal tersebut didasarkan pada ilmu, iman, amal dan taqwa (Aeni, dkk, 2022, p. 5). Hasil dari rutin mengikuti kegiatan *mujahadah*, terjadi perubahan akhlak yang tercermin dari perilaku santri secara langsung, seperti akhlak kepada Allah yang tercermin dengan lebih ikhlas, Istiqamah dan totalitas dalam beribadah kepada Allah, yaitu santri memiliki pembaharuan niat dalam melaksanakan *mujahadah* dengan berusaha menghilangkan ingin di puji oleh orang, melakukannya dengan Istiqamah yaitu selalu mengikutinya kegiatan *mujahadah* dengan penuh totalitas atau dengan bersungguh-sungguh untuk mendapatkan keberkahan dan keridhoan Allah Swt. Akhlak kepada sesama di cerminkan dengan sikap tawadhu atau rendah hati kepada guru-guru Pondok pesantren dan kepada sesama santri yang lainnya. Karena santri percaya bahwa dengan bersikap tawadu kepada guru, maka dirinya akan mendapatkan keberkahan dan ihsan atau penyempurnaan atas apa yang mereka lakukan atau laksanakan. Maka hal tersebut akan menjadi penyeimbang atau *tawazun* dalam menjalani kehidupan baik saat di pondok atau nanti setelah keluar dari pondok.

PENUTUP

Sebagai penulisan akhir dari skripsi ini, dapat dikemukakan kesimpulan atas penelitian ini sebagai berikut:

Pertama, Proses bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam meliputi: (1) waktu dan tempat pelaksanaan, yaitu pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujahadah* dilaksanakan sekitar 60-70 menit atau dimulai dari pukul 18:30-19:40 WIB di mesjid Pondok. (2) tahapan-tahapan *mujahadah*, yaitu tahapan-tahapan pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujahadah* melalui tiga tahapan meliputi tahapan pembukaan, persiapan dan tahapan penutup atau doa. (3) Pembimbing, yaitu upaya pembimbing dalam memberikan bantuan kepada santri agar santri tersebut bisa mengenal dan mendekatkan dirinya kepada Allah Swt melalui *mujahadah* tersebut, sehingga santri dapat memperoleh ketenangan dan ketentraman batin. (4) Terbimbing, yaitu terbimbing harus mengikuti apa yang diperintahkan oleh pembimbing seperti memperhatikan adab dan etika dalam ber-*mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam agar memperoleh hasil yang maksimal. (5) Metode, yaitu metode yang digunakan dalam bimbingan zikir melalui *mujahadah* adalah metode *mujahadah* itu sendiri, metode ini digunakan sebagai sarana untuk mengisi jiwa dan raga para santri agar cerdas secara pengetahuan, emosional dan yang paling penting adalah cerdas secara spiritual. (6) Materi, yaitu kumpulan materi *mujahadah* yang terdapat di Pondok Pesantren Darussalam, yaitu berupa zikir yang terdiri dari bacaan tawasulan, Al-Qur'an, sholawat, kalimat-kalimat toyyibah dan doa-doa. (7) Media, yaitu media (fasilitas) digunakan demi mendukung agar pelaksanaan *mujahadah* berjalan dengan maksimal, baik itu dari segi lahir maupun batin seperti seperti Al-Qur'an, tasbe, sound system dan microphone dan yang lainnya.

Kedua, Bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam terdapat faktor Pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Faktor pendukung, seperti terdapat fasilitas kegiatan *mujahadah* yang memadai, mendapat dukungan dari pengasuh, mendapat dukungan dari pengurus atau ustadz dan para santri, serta mendapat dukungan dari wali santri. Adapun faktor penghambatnya yaitu keterbatasan waktu dan keterbatasan pembimbing.

Ketiga, Bimbingan zikir melalui *mujahadah* yang dilakukan pada santri Pondok Pesantren Darussalam memiliki pengaruh dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual. Hal tersebut dapat dirasakan oleh santri, seperti merasakan ketenangan, kedamaian, ketentraman, kekuatan, keyakinan, *sir* (rahasia) serta kebahagiaan dhohir dan batin. Pengalaman spiritual tersebut, kemudian terlihat dan terimplementasikan dalam keseharian santri seperti dapat memperdayakan potensi yang dimilikinya, dapat menentukan visi dan misi hidup yang lebih jelas,

lebih bertanggung jawab, dapat memberikan pemaknaan hidup yang lebih luas, frekuensi ibadah yang lebih meningkat, serta *berakhlakul karimah*.

Dengan demikian dilaksanakannya bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam melalui tahapan-tahapan, metode, media dan materi yang disampaikan serta pendukung lainnya yang digunakan selama proses bimbingan zikir melalui *mujahadah* berlangsung.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diketahui secara detail dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, guna meningkatkan keberhasilan proses bimbingan zikir dalam meningkatkannya kecerdasan spiritual santri melalui *mujahadah* agar berjalan secara maksimal kedepannya peneliti memiliki beberapa saran: (1) Hendaknya pelaksanaan bimbingan zikir melalui *mujahadah* di Pondok Pesantren Darussalam dapat dipertahankan dan selalu ditingkatkan, agar semua yang diharapkan dapat terwujud. (2) Berharap kepada pihak Pondok Pesantren Darussalam agar selalu membimbing, mengawal dan mengawasi para santri agar aspek-aspek kecerdasan spiritual yang sudah melekat dalam diri mereka tetap di jaga dan terus di tingkatkan. Agar ketika mereka sudah boyong atau selesai mondok di Pondok Pesantren Darussalam, akhlak mereka tetap akhlak santri semasa mondok di Pondok Pesantren Darussalam. (3) Kepada peneliti selanjutnya, penulis berharap dengan adanya penelitian ini, diharapkan kelak akan menciptakan kembali penelitian-penelitian yang lebih menarik dan merinci secara komprehensif. Selain itu juga, penulis menyarankan agar mampu melahirkan penelitian-penelitian yang menarik dan unik yang berkaitan dengan bimbingan zikir melalui *mujahadah* dan kecerdasan spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Aeni, A. N., Annissa, A.N., Anggunissa, Z. F., & Tasya, A. P. (2022). Pengembangan Website Carrd Sebagai Sarana Dakwah Untuk Meningkatkan Akhlakul Karimah Bagi Siswa Smp Kelas Viii. *Jurnal At-Tsiqah (Dakwah dan Ekonomi)*, 7 (1), 1-17.
- Agustian, A. G. (2001). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Berdasarkan 6 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*. Jakarta: Arga Publishing.
- Anshori, A. (2003). *Dzikir dan Kedamaian Jiva*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arifin, I. Z., & Lilis, S. (2018). Model Dakwah bi al-Irsyad untuk Pemeliharaan Kesehatan Mental Spiritual Pasien di Rumah Sakit. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 12(1), 99-120.
- Atsniyah, L., & Supradewi, R. (2019). Makna Hidup Santri Pengabdian Pondok Pesantren Nurul Amal: *Konferensi ilmiah mahasiswa unisula (KIMU)* 2, 361-366.

- Busthomi, Y., Syamsul, A. & Rudy. C. R. K. (2020). Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an Surah Al-Luqman, *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, 1 (2), 151-175.
- Daradjat, Z. (2012). *Fasilitas Transportasi Konsumen*. CV Alfabeta. Bandung.
- Departemen Agama Republik Indonesia. (2005). *Al-Qur'an Dan Terjemahan*. Bandung: Diponegoro.
- Fajar, D. A. (2018). *Psikoterapi Religius*. Cianjur: Darr Dzikr Press.
- Fatoni, A. (2020). *Integrasi Zikir Dan Pikir: Dasar Pengembangan Pendidikan Islam*. Lombok Tengah: Forum Pemuda Aswaja.
- Firdaus, M. O. T. R. (2016). Tradisi *Mujahadah* Pembacaan Al-Qur'an Sebagai Wirid di Pondok Pesantren Kebon Jambu al-Islami Babakan Ciwaringin Cirebon. *Diya Al-Afkar*, 4(01), 146-175.
- Hasan, A. W. (2006). *SQ Nabi: Aplikasi Strategi dan Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di Masa Kini*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Hasan, C.J. (2019). Bimbingan Dzikir dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Santri Melalui Tazkiyatun Nafs. *Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7 (2), 127-148.
- Hawwa, S. (2001). *Jalan Rubani*. Bandung: Mizan.
- Huda, S. (2008). *Tasawuf Kultural Fenomena Shalawat Wahidiyah*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Ilma, M. Z. (2020). *Pembacaan Ayat-Ayat Al-Qur'an Prosesi Tradisi Mujahadah Dalam Meningkatkan Ukhwah Islamiyah*. Skripsi, Jurusan Ilmu Al-Quran dan Tafsir, Institut Agama Islam Negeri, Kudus.
- Indagiri, A. (2010). *Kecerdasan Optimal: Cara Ampuh memaksimalkan Kecerdasan Anak..* Yogyakarta: Starbooks.
- Kartono, K & Andari, H. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.
- Kumala, O. D., Ahmad, R., & Rumiani. (2019). Terapi Dzikir Untuk Meningkatkan Ketenangan Hati Pada Pengguna Napza. *Jurnal Intervensi Psikologi (JIP)*, 11(1), 43-54.
- Kusnawan, A. (2020). *Bimbingan Konseling Islam Berbasis Ilmu Dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Lestari, E. (2017). *Peran Bimbingan Keagamaan Terhadap Kecerdasan Spiritual*. Skripsi, Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung.
- Maesaroh, M. (2019). Intensitas Dzikir Ratib Al-Haddad dan Kecerdasan Spiritual Santri: *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam*, 7(1),

61-84.

- Majhudin. (2010). *Akhlak Tasawuf*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Maksum, A. (2003). *Tasawuf Sebagai Pembebas Manusia Modern, Telaah Signifikansi Konsep Tradisionalisme Hussien Nasr*. Surabaya: PSAPM.
- Marlina, E. (2012). Motivasi Berpuasa Ramadhan dan Moralitas Remaja. *Ilmu Dakwah: Academic Journal For Homiletic Studies*, 6(2), 249-265.
- Masdudi. (2015). *Bimbingan dan Konseling persefektif Sekolah*. Cirebon: CV. Pangger.
- Masni, H. (2017). Peran Pola Asuh Demokratis Orangtua terhadap Pengembangan Potensi Diri dan Kreativitas Siswa. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 6 (1), 69-81.
- Mulyani, S. & Fauzun, J. (2021). Pembinaan Akhlak Remaja Melalui Dzikir Di Majelis Dzikir Seroja Tangerang Selatan. *Jurnal Penyuluhan Agama*, 8 (1), 29-40.
- Mursi, A. H. (1997). *SDM Yang Produktif (Pendekatan Al Quran dan Sains)*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Mutmainah, L. (2020). *Bimbingan Rohani Islam Melalui Program Mujahadah Pada Santri Pondok Pesantren Babussalam Desa Mentawak Baru Kecamatan Air Hitam Kabupaten Sarolangun*. Skripsi, Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam, UIN Sulthan Thaha Saifuddin, Jambi.
- Nurhayati, S. R. (2022). Efektivitas Penggunaan Fasilitas Pada Biro Kesejahteraan Rakyat Kantor Gubernur. *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (IJKEM)*, 1 (2), 664- 672.
- Pakpahan, D. P. (2021). *Kecerdasan Spiritual (SQ) dan Kecerdasan Intelektual (IQ) dalam Moralitas Remaja Berpacaran Upaya Menwujudkan Manusia Yang Seutuhnya*. Malang: CV. Multimedia Edukasi.
- Pramitha, D. (2016). Urgensi Perumusan Visi, Misi Dan Nilai-Nilai Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi*, 1 (1), 1-9.
- Saputro, I. (2016). Konsep Tauhid Menurut Abdul Karim Amrullah dan Implikasinya terhadap Tujuan Pendidikan Islam. *Jurnal At-Ta'dib*, 11(2), 259-284.
- Soetjipto, A. (1986). *Dzikirullah*. Yogyakarta: LPPM IAIN Sunan Kalijaga.
- Subandi, M. A. (2009). *Psikologi Zikir: Studi Fenomenologi Pengalaman Transformasi Religius*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tasmara, T. (2001). *Kecerdasan Ruhaniah*. Jakarta: Gema Insani.
- Udin, H., M. (2021). *Konsep Dzikir Dalam Al-Qur'an dan Implikasinya Terhadap Kesehatan*. Sanabil: Mataram.

